

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Narasi teks Kejadian 18:1-15 mengisahkan kunjungan tiga orang asing kepada Abraham dan Sara di Mamre. Dalam narasi ini Abraham menunjukkan sikap hospitalitas yang sangat luar biasa. Pada waktu itu, Abraham sedang duduk di pintu kemahnya di tengah hari yang panas. Setelah melihat tiga orang asing itu, Abraham segera menyambut mereka dengan penuh keramahtamahan, menyediakan air untuk mencuci kaki mereka, menyuguhkan makanan terbaik, dan tempat istirahat di bawah pohon.

Abraham melakukan kebaikan dengan penuh kesungguhan dan kerelaan hati. Perbuatan baik yang dilakukan Abraham didasari oleh sikap murah hati, yaitu keterbukaan dan keinginan untuk berbuat baik tanpa pamrih. Sikap ini menunjukkan keramahtamahan yang luar biasa. Abraham menunjukkan sikap ramah terhadap orang yang sama sekali tidak ia kenal. Tindakan Abraham dimulai bukan dengan rasa gengsi atau mempertimbangkan status tamu, melainkan dengan kesediaan tulus untuk berkorban dan menjamu siapapun yang datang kepadanya. Sikap ini menunjukkan kerelaan hati yang penuh rendah hati, di mana pelayanan dan keramahan diberikan tanpa pamrih demi menghormati tamu serta mewujudkan nilai hospitalitas yang sejati.<sup>1</sup>

Tindakan Abraham dalam menyambut tiga tamu menunjukkan bahwa yang terutama dalam keramahtamahan bukanlah ucapan kata-kata manis atau sekedar apa yang dihidangkan atau dilakukan, melainkan kesediaan hati yang terbuka dan rela menerima serta melayani siapapun yang datang. Ia mengorbankan waktu, tenaga, dan sumber dayanya demi menyambut tamu dengan ramah dan tulus. Keramahtamahan yang

---

<sup>1</sup> Henry Matthew, *tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian*, cet 1;surabaya; Momentum;2014, hal. 398

Abraham tunjukkan menandai bahwa Allah memberkatinya, juga mencerminkan nilai kepercayaan dan keyakinan kepada Allah. Karena itu, Abraham dengan hati terbuka menerima dan melayani siapa yang datang tanpa membedakan.<sup>2</sup>

Secara teologis, hospitalitas yang ditunjukkan Abraham dalam teks Kejadian 18:1-15 dipahami sebagai tindakan iman yang tulus, kesediaan hati yang terbuka, dan pelayanan tanpa pamrih, kemauan untuk memberi kepada sesama sebagai cerminan kasih Allah melalui tindakan nyata kepada sesama. Melalui sikap ramah dan terbuka yang disebut hospitalitas, bukan sekedar kebaikan hati, tetapi juga membawa kasih dan membuat kehadiran Allah terasa nyata.<sup>3</sup>

Setelah memahami makna teologis hospitalitas sebagaimana tergambar dalam narasi Kejadian 18:1-15, penting untuk meninjau kondisi nyata pelayanan hospitalitas di jemaat Elim Lasiana, khususnya terkait permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan program beras jempitan sebagai salah satu wujud konkret pelayanan kasih kepada sesama. Program beras jempitan penting untuk ditinjau kembali karena menjadi wujud nyata hospitalitas melalui praktik sederhana: setiap keluarga menyisihkan segenggam beras sebelum memasak, yang kemudian dikumpulkan dan dibagikan kepada yang membutuhkan tanpa pemberi mengetahui siapa yang menerimanya. Ini mencerminkan nilai kasih dan kepedulian seperti yang dicontohkan Abraham. Namun semangat ini terhenti akibat kurangnya perhatian terhadap tugas pelayanan gereja, terutama diaken tidak menjalankan tugas dengan baik sehingga dengan sendirinya program beras jempitan harus terhenti begitu saja.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 399

<sup>3</sup> Michele Hersberger, *Hospitalitas : Orang Asing Atau Ancaman?*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009, hlm. 126

Secara statistik GMIT Elim Lasiana memiliki jumlah KK 364 dengan jumlah 4.177 orang. Jemaat terbagi dalam 10 rayon.<sup>4</sup> Dalam jemaat Elim Lasiana terdapat keberagaman yang nyata, baik dari segi pekerjaan maupun latar belakang suku. Mata pencaharian jemaat GMIT Elim Lasiana adalah ASN/PNS, wiraswasta, pedagang, petani, nelayan, tukang, polri, TNI, honorer, guru/dosen, dan security, yang semuanya membawa warna tersendiri dalam kehidupan bergereja. Selain itu jemaat juga berasal dari berbagai suku asli Nusa Tenggara Timur maupun dari daerah lain di Indonesia. Jemaat terdiri dari suku Timor, Rote, Alor, Sumba, Sabu, Flores, Jawa, dan lainnya.<sup>5</sup> Meskipun hidup dalam keberagaman baik dari segi suku, pekerjaan maupun latar belakang sosial dan pendidikan, Jemaat Elim Lasiana pernah menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk saling peduli dan berbagi. Nilai hospitalitas pernah hadir dan menjadi bagian yang nyata dalam kehidupan mereka, khususnya melalui program “*beras jempitan*” yang dilaksanakan dengan semangat kasih dan solidaritas. Program ini menjadi bukti bahwa di tengah perbedaan, jemaat mampu menghadirkan kepedulian secara kolektif. Sebuah inisiatif sederhana tapi penuh makna, di mana jemaat saling berbagi beras secara rutin untuk membantu anggota jemaat lainnya yang membutuhkan. Program “*beras jempitan*” yang sejatinya merupakan wujud hospitalitas yang sangat nyata, lahir dari kesadaran jemaat untuk saling peduli dan berbagi bagi sesama yang membutuhkan. Program ini berjalan dengan baik karena jemaat merespon dengan penuh antusias. Sayangnya, program itu harus terhenti bukan karena kurangnya dukungan dari jemaat, melainkan kelalaian dalam penataan pelayanan gereja.<sup>6</sup>

Pihak gereja tidak serius memperhatikan dan menata tugas jabatan gerejawi, khususnya peran diaken sebagai pelayan kasih yang seharusnya menjadi penggerak utama

---

<sup>4</sup> Pdt. Trovia A. Niap, *Wawancara*, Kupang, 29 Juni 2025.

<sup>5</sup> Data Jemaat GMIT Elim Lasiana, *Arsip Internal Sekretariat Jemaat*, Kupang, diakses 29 Juni 2025

<sup>6</sup> Pdt. Ira Wonlele, *Pendeta Yang Pernah Melayani Jemaat GMIT Elim Lasiana*, *Wawancara*, Kupang, 25 Juni 2025

dalam pelayanan sosial. Tugas pengumpulan beras yang mestinya menjadi bagian dari pelayanan diakonia malah dibiarkan begitu sepenuhnya kepada koster gereja, pihak yang sebenarnya tidak berwenang secara structural. Ketika koster jatuh sakit karena faktor usia dan juga pengaruh kesehatan, tidak ada system atau petugas lain yang siap melanjutkan tugas itu. Akibatnya, program penuh makna tersebut harus terhenti begitu saja.<sup>7</sup>

Padahal di saat yang sama, jemaat masih menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka tetap menyisihkan beras setiap hari dengan harapan program itu terus berjalan. Namun tidak ada lagi yang menjemput dan mengorganisirnya, beras-beras yang disiapkan pun tak pernah sampai ke gereja, dan hospitalitas yang pernah hidup pun perlahan-lahan memudar. Kenyataan ini menyisakan keprihatinan. Di mana semangat memberi masih ada, tetapi karena kelalaian dalam pelayanan gerejawi, gerakan kasih itu terputus di tengah jalan. Hal ini menjadi panggilan penting bagi gereja untuk meninjau ulang tugas dan fungsi jabatan gerejawi, agar tindakan kasih seperti ini tidak hanya menjadi kenangan, melainkan terus berkembang dan bisa menjadi motivasi bagi gereja-gereja lain.

Persoalan terhentinya program beras jempitan di jemaat Elim Lasiana menimbulkan keprihatinan yang mendalam karena program itu menjadi salah satu wujud nyata pelayanan hospitalitas dan solidaritas antar anggota jemaat. Kehadiran program tersebut bukan sekedar distribusi materi, tetapi merupakan ekspresi kasih dan kepedulian ang mempraktikkan nilai-nilai hospitalitas sebagaimana yang dilakukan oleh Abraham sebagai tindakan iman tanpa pamrih. namun terhentinya program beras jempitan menunjukkan bahwa tindakan menghidupi hospitalitas seperti yang ditunjukkan Abraham belum dilakukan dengan baik.

---

<sup>7</sup> Yohana hayon, *Anggota Jemaat Elim Lasiana, Wawancara, Kupang, 26 Juni 2025*

Oleh karena itu, menekankan pemahaman hospitalitas yang terkandung dalam narasi Kejadian 18:1-15 menjadi sangat penting untuk dijadikan dasar teologis dalam praktik pelayanan di jemaat Elim Lasiana, terlebih dalam menghadapi tantangan nyata seperti terhentinya program beras jempitan. Kisah Abraham yang menyambut tamu dengan hati terbuka, pelayanan yang tulus, dan tanpa pamrih merupakan contoh ideal dari hospitalitas yang bukan hanya sekedar tindakan sosial, melainkan perwujudan iman yang membawa kehadiran Allah kepada sesama secara konkret dan berkelanjutan.<sup>8</sup> Penekanan ini bukan hanya soal teori, melainkan pijakan teologis yang memanggil jemaat Elim Lasiana untuk mengembangkan pelayanan hospitalitas yang berkelanjutan sehingga pelayanan kasih dapat semakin hidup dan berdampak nyata dalam komunitas.

Berdasarkan uraian hospitalitas melalui tindakan Abraham dan juga persoalan terhentinya program beras jempitan yang sebenarnya jika dilihat, pada praktiknya memiliki nilai hospitalitas yang sangat tinggi akan tetapi terhenti begitu saja hanya karena gereja yang mengabaikan tugas pelayanan, penulis merasa penting untuk meninjau kembali praktik hospitalitas dalam kehidupan jemaat Elim Lasiana dengan menjadikan teks Kejadian 18:1-15 sebagai dasar teologis yang kuat dan utama. Teks ini memberikan landasan yang kokoh karena menggambarkan tindakan iman yang nyata dan konsisten dalam melayani sesama, sekaligus mencerminkan kehadiran Allah dalam relasi manusia. dengan menjadikan Kejadian 18 sebagai fondasi, peninjauan ulang praktik hospitalitas di jemaat, seperti yang pernah dilakukan jemaat Elim Lasiana tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memperoleh pijakan teologis yang terpercaya, sehingga dapat menginspirasi dan menuntun jemaat untuk menghidupi pelayanan hospitalitas yang relevan dan berkelanjutan serta. Teks ini menjadi pijakan untuk membaca ulang makna hospitalitas.

Penulis ingin membahas kembali program *beras jempitan* sebagai contoh nyata dari nilai

---

<sup>8</sup> Audy Walangare, Bartolomeuz D. Nainggolan, Rudolf Sagala, *Hospitalitas Sebagai Objek Perjumpaan Kristen Islam :Resiprotes, Sinergitas, dan Kolaborasi*, Jurnal Teologi GraciaDeo, Vol. 5, No. 2, 2023, hlm. 239

hospitalitas yang pernah hidup dalam jemaat, yang layak untuk diangkat dan dijadikan motivasi bagi praktik hospitalitas dimasa kini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **HOSPITALITAS BAGI SESAMA “ Suatu Kajian Naratif Terhadap Teks Kejadian 18:1-15 dan Implikasinya Bagi Pelayanan Hospitalitas di jemaat Elim Lasiana.**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana Latar Belakang Kitab Kejadian?
2. Bagaimana Kerygma Teologis Teks Kejadian 18:1-15?
3. Bagaimana implikasi kerygma dari Teks Kejadian 18:1-15 Bagi Pelayanan Hospitalitas di Jemaat GMIT Elim Lasiana?

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui Latar Belakang Kitab Kejadian
2. Untuk Menarik Kerygma Teologis Yang Terkandung Dalam Teks Kejadian 18:1-15
3. Untuk menemukan impilkasi Teologis dari Teks Kejadian 18:1-15 Bagi Pelayanan Hospitalitas di Jemaat Elim Lasiana

## **D. Manfaat Penulisan**

Manfaat penulisan skripsi ini adalah :

1. Manfaat teoritis : memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teologi Perjanjian Lama, khususnya melalui pendekatan naratif teks Kejadian 18:1-15. Manfaatnya bagi penulis sendiri ialah memberi penulis kesempatan untuk

memperdalam pemahaman teologis tentang hospitalitas dan mengaitkannya secara nyata dalam kehidupan jemaat. Manfaatnya bagi kalangan mahasiswa secara umum ialah tulisan ini dapat menjadi refrensi bagi mahasiswa teologi untuk memahami hospitalitas secara alkitabiah dan mendorong mereka mengembangkan pelayanan yang kontekstual dan peduli terhadap sesama.

2. Manfaat praktis :penelitian ini memberi dorongan bagi gereja, khususnya jemaat GMIT Elim Lasiana, untuk menghidupkan kembali praktik hospitalitas dengan melihat tindakan hospitalitas yang ditunjukkan oleh Abraham dan melalui tindakan sederhana seperti program beras jempitan, sebagai bentuk nyata dan berkelanjutan kepada sesama. Selain itu, tulisan ini dapat dijadikan sebagai cerminan juga motivasi oleh gereja-gereja lain di dalam menghidupi nilai-nilai hospitalitas.

## **E. Pembatasan Masalah**

Dalam penulisan ini, tentang kajian naratif terhadap teks Kejadian 18:1-15, pembatasan masalahnya adalah dengan niat dan keinginan untuk melihat dan menulis alasan dibalik sikap hospitalitas yang “ditunjukkan” oleh Abraham ketika menjamu tiga orang asing tersebut, dan implikasinya bagi pelayanan hospitalitas gereja dengan melihat teks Kejadian 18:1-15

## **F. Metodologi**

### **a. Metode Penulisan**

Metode yang penulis gunakan adalah metode studi pustaka, adalah metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian dimaksud. Studi pustaka juga merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pembacaan literatur atau

sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan dan majalah yang berkaitan dengan penelitian.

#### **b. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan dan juga metode kualitatif deskriptif dengan melalui pendekatan kajian naratif yang dilakukan terhadap Kejadian 18:1-15. Analisis yang dilakukan melalui studi kata dalam menemukan makna teks di dalam Kejadian 18:1-15. Selain pendekatan kajian naratif penulis juga melakukan kajian literatur sebagai upaya dalam melengkapi data dari sumber yang meliputi referensi dan kajian pustaka. Tujuannya agar dapat menjelaskan serta mendeskripsikan penjelasan mengenai konsep hospitalitas dalam kejadian 18:1-15.

#### **c. Metode Tafsir**

Penulis menggunakan metode tafsir naratif karena dianggap sesuai dengan genre kitab Kejadian yaitu genre narasi (narrative) dalam studi Alkitab. Kitab Kejadian berisi kisah penceritaan sejarah, peristiwa, dan tokoh, yang disusun secara naratif dengan struktur cerita yang khas dan akan menolong penulis untuk menemukan *kerygma* dari teks Kejadian 18:1-15. Bagi penulis, metode tafsir naratif bisa untuk digunakan dalam menilik kisah Abraham dan tiga orang asing.

### **G. Sistematika Penulisan**

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, maka penulis mendeskripsikannya dalam sistematika sebagai berikut:

**Pendahuluan** : Berisi latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan

**Bab I** : Berisi latar belakang kitab Kejadian, nama kitab, penulis, kitab, tujuan penulisan kitab, garis besar kitab Kejadian



**Bab II** : Berisi tentang kajian naratif kejadian 18:1-15

**Bab III** : Berisi implikasi *kerygma* teks Kejadian 18:1-15 tentang hospitalitas bagi sesama dalam pelayanan hospitalitas di jemaat GMIT Elim Lasiana

**Penutup** : Berisi keimpulan dan saran

**Daftar Pustaka**